

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE SAVI
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 1 SURABAYA**

(Skripsi)

Oleh

LENI LAFENIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE SAVI TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 1 SURABAYA

Oleh

LENI LAFENIA

Masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA peserta didik masih rendah pada kelas V SD Negeri 1 Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan desain *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya, sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan nilai fokus pembelajaran terendah. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dan positif dari penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA peserta didik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, Model Kooperatif Tipe SAVI.

ABSTRACT

THE EFFECT OF USING THE SAVI TYPE COOPERATIVE MODEL ON SCIENCE LEARNING OUTCOMES IN CLASS V SD NEGERI 1 SURABAYA

By

LENI LAFENIA

The problem in this study is the students' learning outcomes in science are still low in class V of SD 1 Surabaya. The purpose of this research was to determine the effect of the usage of cooperative model in type SAVI on student learning outcomes in science. The research method used was quasi-experimental with a post-test only control group design. The population of this research was all fifth grade students of SD Negeri 1 Surabaya, used with a purposive sampling technique based on the value of the lowest learning focus. The technique of collecting data uses tests and observations. The data analysis technique used simple linear regression and t test. The results of this study indicate that there is a significant and positive effect of the use of the SAVI type cooperative model on students science learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Science , SAVI Type Cooperative Model.

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE SAVI
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 1 SURABAYA**

Oleh

LENI LAFENIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE SAVI TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK TEMA 9 SUBTEMA 1 KELAS V SD NEGERI 1 SURABAYA**

Nama Mahasiswa : **Jeni Lafenia**

No. Pokok Mahasiswa : 1513053132

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

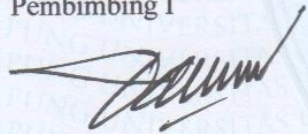
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

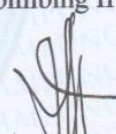
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



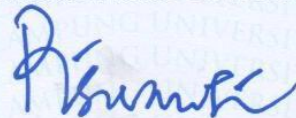
Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

Pembimbing II



Drs. Sugiyanto, M.Pd.
NIP 19560616 198303 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

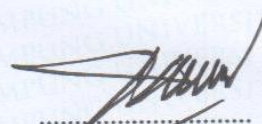


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

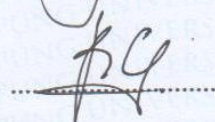
Ketua : **Dr. Darsono, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Sugiyanto, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dra. Rini Asnawati, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patnan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Juli 2019**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Lafenia
NPM : 1513053132
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Surabaya” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Juii 2019
Yang membuat pernyataan



Leni Lafenia
NPM 1513053132

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Leni Lafenia lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 01 Agustus 1997, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Rosidin, M.Pd. dengan Ibu Lindawati.

Penulis mengawali pendidikan formal di RA Daya Kedaton Kota Bandar Lampung pada tahun 2002 hingga tahun 2003. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 3 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung pada tahun 2003 hingga tahun 2009. Kemudian penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 8 Bandar Lampung selesai pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 15 Bandar Lampung pada tahun 2012 hingga tahun 2015.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2015. Pada semester enam, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi Universitas Lampung (KKN-KT Unila) di Pekon Maja Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak”

(Albert Einstein)

“Kebanggaan kita yang terbesar bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali
setiap kali kita jatuh”

(Muhammad Ali)

“Teruslah berbuat kebaikan, karena kita tidak tahu kebaikan mana yang akan
menolong kita disaat kita sedang membutuhkan pertolongan”

(Leni Lafenia)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Ayah Rosidin, M.Pd dan Bunda Lindawati serta adik saya Ririn Selas Mervina yang selalu memberi do'a, motivasi dan semangat untuk penyelesaian skripsi ini. Terimakasih banyak atas segala cinta kasih sayang dan pengorbanan yang telah kalian berikan kepada saya selama ini

Serta seluruh keluarga besarku, siti Mahdalena yang telah banyak mendoakan cucunya agar dapat segera menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Paman, bibi, adik/ kakak sepupu, terimakasih atas semua doa nya

Para bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmunya yang sangat bermanfaat untuk saya, terimakasih para pahlawan tanpa tanda jasa

Sahabat-sahabat yang selalu saling menyemangati, mendoakan dan membantu saya. Terimakasih banyak atas kebaikan kalian

Dan terimakasih untuk almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti ucapkan atas rahmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Surabaya”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Radja, M.Pd, Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd, Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Darsono, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah membimbing, memberikan saran, nasehat, kritik serta bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sugiyanto, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberikan saran, nasehat, kritik serta bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Dra. Rini Asnawati, M.Pd, selaku pembahas yang telah banyak memberikan sumbang saran, kritik dan gagasannya untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen serta para staf karyawan PGSD Universitas Lampung yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Hj. Nany Mulya Alfida, M.Si, selaku Kepala SD Negeri 1 Surabaya yang telah mengijinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Ibu Hj. Habsoh, S.Pd dan Ibu Erlida selaku Walikelas V yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas tersebut.
10. Peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019 yang ikut membantu dalam penelitian ini.
11. Keluarga saya, Ayah Rosidin, M.Pd, Bunda Lindawati serta adikku Ririn Selas Mervina. Terimakasih banyak atas segalanya.
12. Seluruh sahabat di masa perkuliahan yang sudah seperti saudara Dello, Danto, Muley, Rahma, Shifu, Siti. Dan Jjuga sahabat lama saya yaitu Wahyuni Hartati, Desy Mustika dan Elisya Pratiwi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna.

Bandar Lampung, 12 Juli 2019
Penulis

Leni Lafenia
NPM 1513053132

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Belajar dan Hasil Belajar	9
1. Pengertian Belajar	9
2. Pengertian Hasil Belajar.....	10
3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	11
4. Teori Belajar.....	13
B. Pendekatan Saintifik.....	16
1. Pengertian Pendekatan Saintifik	16
2. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik	17
C. Model Kooperatif	19
1. Pengertian Model Kooperatif.....	19
2. Karakteristik Model Kooperatif	20
3. Langkah-Langkah Model Kooperatif.....	23
D. Model Kooperatif Tipe SAVI	25
1. Pengertian Model Kooperatif Tipe SAVI	25

2. Unsur Model Kooperatif Tipe SAVI.....	26
3. Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe SAVI	28
4. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe SAVI.....	30
E. Pembelajaran IPA.....	33
1. Pengertian IPA	33
2. Tujuan Pembelajaran IPA SD	34
F. Penelitian yang Relevan	35
G. Kerangka Pikir.....	37
H. Hipotesis Penelitian.....	39

III.METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	40
B. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	42
D. Populasi dan Sampel Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Teknik Tes.....	44
2. Teknik Observasi	44
F. Uji Coba Instrumen Tes	44
1. Uji Coba Instrumen	44
2. Uji Prasyarat Instrumen Tes.....	45
G. Variabel Penelitian	48
H. Definisi Variabel	49
1. Definisi Konseptual.....	49
2. Definisi Operasional.....	50
I. Teknik Analisis Data.....	51
1. Uji Normalitas Data	51
2. Uji Homogenitas Data.....	52
J. Uji Hipotesis	53
1. Uji Regresi Linear Sederhana	53
2. Uji T	53

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	55
1. Uji Coba Instrumen Penelitian	55
B. Analisis Data Penelitian	58
1. Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	58

2. Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik dan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	60
C. Uji Persyarat Analisis Data	63
1. Uji Normalitas	63
2. Uji Homogenitas	64
D. Pengujian Hipotesis.....	65
E. Pembahasan Hasil Penelitian	69
F. Keterbatasan Penelitian	71
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Ketuntasan Peserta Didik Dalam Setiap Fokus Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 1 Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019	3
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif	23
3. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif	24
4. Desain Penelitian	40
5. Jumlah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019	43
6. Klasifikasi Validitas	46
7. Klasifikasi Reliabilitas Soal	47
8. Klasifikasi Daya Pembeda Soal	47
9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	48
10. Hasil Analisis Validasi Soal	56
11. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal	57
12. Hasil Analisis Uji Beda Butir Soal	58
13. Nilai Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	59
14. Hasil Analisis Aktivitas Kelas Eksperimen	61
15. Hasil Analisis Aktivitas Kelas Kontrol	62
16. Data Normalitas	63
17. Data Homogenitas	64

18. Rekapitulasi Nilai X_1 dan Nilai Y.....	65
19. Rekapitulasi Hasil Uji T.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	39
2. Diagram Validitas.....	56
3. Perbandingan Persentase Ketuntasa Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	60
4. Analisis Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen Menggunakan Model Kooperatif Tipe SAVI	61
5. Analisis Aktivitas Belajar Kelas Kontrol Menggunakan Model Konvensional (ceramah).....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Nilai Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Surabaya.....	80
2. Silabus	84
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	85
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	100
5. Kisi-Kisi Soal Posttest Model Kooperatif Tipe SAVI Kelas V Tema 9 Subtema 1	110
6. Soal Untuk Uji Coba	112
7. Soal Post-test Model Kooperatif Tipe SAVI.....	114
8. Kunci Jawaban Soal Post-test.....	116
9. Lembar Kerja Peserta Didik	119
10. Hasil Uji Coba Soal	125
11. Rekapitulasi Uji Validitas Soal	126
12. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Soal	137
13. Rekapitulasi Uji Taraf Kesukaran Soal.....	140
14. Rekapitulasi Uji Daya Beda Soal.....	143
15. Hasil Uji Normalitas Data.....	146
16. Uji Homogenitas	150
17. Uji Regresi Linear Sederhana	153

18. Uji T	158
19. Tabel Nilai O-Z.....	161
20. Lembar Observasi Penelitian Pendahuluan	163
21. Rekapitulasi Nilai Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	165
22. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen	166
23. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol	168
24. Surat Penelitian	170
25. Foto Kegiatan Pembelajaran	179

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia suatu negara di kancah dunia. Melalui pendidikan yang berkualitas dapat terciptanya sumber daya manusia yang memiliki karakter yang religius, berakhlak mulia, cerdas, memiliki mental yang kuat dan berani. Selain itu pendidikan harus melibatkan kerja sama antar seluruh elemen dengan penuh rasa tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengatur sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya dalam bentuk undang-undang yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I ayat 1 yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pemerintah terus melakukan perbaikan agar pendidikan di Indonesia semakin baik. Salah satunya yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Perubahan ini adalah salah satu upaya

pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan di negeri ini. Pelaksanaan pembelajaran di jenjang sekolah dasar tercantum pada Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Bab Umum Pasal 1 ayat 3 dijelaskan bahwa :

Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik / terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI.

Pembelajaran tematik atau terpadu merupakan penggabungan dari beberapa fokus pembelajaran yang mencakup Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Ketercapaian peserta didik dalam setiap fokus pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar tematik. Hasil belajar tematik yang baik ditentukan dari nilai masing-masing fokus pembelajaran. Pendidik melakukan penilaian hasil belajar memiliki tujuan yang dimuat dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Bab I Umum pasal 1 ayat 3 yang berisi “penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”. Dengan mengetahui hasil belajar, pendidik dapat menilai keberhasilan proses pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam menyerap pengetahuan yang ia dapat.

Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 1 Surabaya pada 6 November 2018. Melalui observasi dan wawancara ditemukan masih banyak hasil belajar peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) . Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Jumlah Ketuntasan Belajar Peserta Didik Dalam Setiap Fokus Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 1 Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019

KKM	Mata Pelajaran	Kelas		Jumlah Semua Peserta didik	Tuntas	Belum Tuntas
		VC	VD			
70	Bahasa Indonesia	20	20	60	40	20
70	PKn	23	22	60	45	15
68	IPA	12	11	60	23	37
68	IPS	20	18	60	38	22
75	SBdP	21	18	60	39	21

Sumber : SD Negeri 1 Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019

Data pada tabel di atas menunjukkan pada kelas VC peserta didik paling sedikit mencapai KKM pada fokus pembelajaran IPA. Hanya sebanyak 12 peserta didik atau 40% peserta didik yang mencapai KKM. Sama seperti kelas VC, pada kelas VD ketuntasan peserta didik pada fokus pembelajaran IPA adalah yang terendah. Sebanyak 11 peserta didik atau 37% yang telah mencapai KKM.

Fokus pembelajaran IPA menempati urutan terendah pada kedua kelas.

Susanto (2013: 12) berpendapat ketuntasan hasil belajar peserta didik dipengaruhi faktor eksternal maupun faktor internal. Dari hasil observasi pada penelitian pendahuluan yang dilakukan, peneliti mengamati bahwa masih rendahnya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan salah satunya diakibatkan dari proses pembelajaran di kelas.

Standar proses pada kurikulum 2013 yang termuat dalam Permendikbud

No. 22 Tahun 2016 menyatakan salah satu prinsip pembelajaran yaitu dari

peserta didik yang diberi tahu menjadi mencari tahu. Faktanya, pendidik masih belum menerapkan salah satu prinsip pembelajaran ini di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran masih bersifat *teacher center* (berpusat pada pendidik).

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menganut teori konstruktivisme. Salah satu tokoh teori konstruktivisme yaitu Piaget (dalam Suparno, 1997: 21) menyatakan terdapat empat prinsip pembelajaran aktif yaitu :

There are four principles of active learning according to Piaget : (1) students should construct their own knowledge so that it is meaningful (2) students learn best when they are active and interact with concrete materials (3) learning should be student centered and individualized, (4) social interaction and cooperative work should play a significant role in the classroom.

Piaget mengemukakan salah satu dari empat prinsip pembelajaran adalah belajar harus berpusat pada peserta didik. Selain itu Piaget berpendapat pembelajaran terbaik adalah ketika peserta didik aktif berinteraksi baik dengan pendidik, sesama peserta didik dan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Dengan berperan aktif di dalam proses pembelajaran peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya.

IPA adalah salah satu fokus pelajaran yang mengharuskan peserta didik tidak hanya menerima materi langsung dari pendidik, tetapi peserta didik dapat mencari tahu dan melakukan percobaan langsung untuk dapat memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan untuk peserta didik tingkat SD harus memenuhi hakikat IPA. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Carin and Sund (dalam Samatowa, 2010: 20) bahwa IPA terdiri dari tiga komponen yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses dan

IPA sebagai sikap ilmiah. Dari ketiga hakikat tersebut pada proses pembelajaran IPA peserta didik diharuskan berperan aktif selama proses pembelajaran.

Ketuntasan hasil peserta didik yang rendah juga diakibatkan pendidik belum membuat peserta didik berperan aktif dan terlibat langsung di dalam proses pembelajaran. Pendidik juga belum menerapkan model pembelajaran yang tepat saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti akan mencoba untuk membantu mengatasi masalah ini dengan menerapkan model kooperatif tipe SAVI pada fokus pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Surabaya.

Model kooperatif tipe SAVI adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif selama proses pembelajaran karena model pembelajaran ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk menggunakan gerakan tubuh dan aktifitas intelektual tetapi juga menggunakan semua indra yang dimilikinya. Peserta didik melibatkan seluruh tubuh dan pikirannya dalam proses pembelajaran. Diharapkan peserta didik dapat menciptakan sendiri pengetahuannya melalui aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang didapat bisa diterima dengan baik dan bertahan dalam waktu yang lama. Penggunaan model kooperatif tipe SAVI ini diharapkan mampu memfokuskan peserta didik secara keseluruhan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Menurut Ngalimun (2012: 166) belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Model pembelajaran SAVI kependekan dari *somatic* (aktivitas belajar dimana belajar dengan mengalami dan melakukan), *auditory* (belajar harus dengan melalui

mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi), *visualization* (belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, dan membaca), dan *intellectually* (belajar harus menggunakan kemampuan berpikir).

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Surabaya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Surabaya dalam fokus pelajaran IPA yang dilihat dari banyaknya peserta didik yang belum mencapai KKM.
2. Peserta didik belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Proses pembelajaran masih didominasi oleh pendidik.
4. Proses pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang menstimulus peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti akan membatasi masalah pada penggunaan model kooperatif tipe SAVI dan masih rendahnya hasil belajar IPA peserta didik pada kelas V SD Negeri 1 Surabaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif dari penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dan positif dari penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai khazanah keilmuan dan wawasan dalam ruang lingkup mahasiswa khususnya mahasiswa PGSD dalam pengaruh model kooperatif tipe SAVI sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Pendidik

Dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat dijadikan referensi bagi pendidik untuk pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pada

tema 9 subtema 1 kelas V sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pendidik dalam penggunaan model pembelajaran pada proses pembelajaran di kelas.

b. Peneliti lain

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada peneliti lain tentang model kooperatif tipe SAVI dan pelaksanaannya pada proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ada di sekolah dasar.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah hasil pembelajaran IPA pada tema 9 subtema 1 menggunakan model kooperatif tipe SAVI.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Surabaya.

3. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SD Negeri 1 Surabaya Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang akan terus dijalani oleh manusia sepanjang hidupnya. Melalui proses ini, manusia akan berubah dari tidak tahu menjadi tahu serta akan merubah pola pikir dan tingkah lakunya. Khairani (2014: 5) berpendapat belajar adalah suatu kegiatan interaksi antar individu dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya yang bersifat konstan.

Lebih lanjut Slameto (2010: 2) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Aunurrahman (2010: 35) belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan pengetahuan dan memperoleh perubahan tingkah laku. Memiliki pengetahuan dan tingkah laku yang baik tentu diharapkan akan berguna bagi peserta didik dimasa yang akan datang.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang didapatkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Suprijono (2013: 7) mengatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Lebih lanjut Jihad dan Haris (2012: 14) berpendapat hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Sedangkan Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari belajar.

Sesuai dengan pendapat ketiga ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik secara keseluruhan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan ini diperoleh pada proses pembelajaran yang tidak hanya terjadi saat di kelas, tetapi terjadi juga di lingkungan peserta didik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor eksternal maupun faktor internal. Slameto (2010: 54) berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

- 1) Faktor internal
Adalah faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini terdiri dari :
 - a. Faktor jasmaniah (kesehatan atau cacat tubuh).
 - b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
- 2) Faktor eksternal
Merupakan faktor yang ada di luar dari diri individu. Meliputi :
 - a. Faktor keluarga (cara orangtua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya).
 - b. Faktor sekolah (metode mengajar, model pembelajaran, media, kurikulum, hubungan pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dan masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Selanjutnya Munadi (dalam Rusman 2012: 124) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a. Faktor fisiologis : secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.
 - b. Faktor psikologis : setiap individu dalam hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
- 2) Faktor eksternal
 - a. Faktor lingkungan : Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang

kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

- b. Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana (penggunaan model pembelajaran atau alat peraga) dan pendidik.

Menurut Wasliman (dalam Susanto, 2013: 12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal . Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

- 1) Faktor internal : faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal : faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya serta kebiasaan sehari – hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari – hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Contoh faktor eksternal dari sekolah yaitu gaya pendidik dalam mengajar (menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran), penggunaan media atau alat peraga, ketersediaan buku dll.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik contohnya kesehatan, minat, bakat, daya nalar dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik contohnya lingkungan baik orangtua, pendidik, sesama peserta didik,

sumber belajar, cara pendidik mengajar (menggunakan model pembelajaran atau alat peraga) dan lain-lain.

4. Teori Belajar

Teori-teori belajar berkembang sejalan dengan berkembangnya psikologi pendidikan. Teori belajar yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran ada tiga teori yaitu teori belajar kognitif, teori belajar behavioristik. dan teori belajar konstruktivistik.

1) Teori Belajar Kognitif

Perkembangan kognitif anak akan maju apabila melalui beberapa tahapan perkembangan kognitif tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini mengidentifikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak.

Piaget (dalam Budiningsih, 2005: 35) menyatakan bahwa teori belajar kognitif merupakan suatu proses genetik yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya.

Menurut Sani (2013: 34-35) menganggap bahwa belajar merupakan proses mental dalam mengolah informasi dengan menggunakan strategi kognitif dimana pengetahuan dan pengalaman tertata dalam bentuk strategi kognitif. Lebih lanjut menurut Rusman (2012: 45)

teori kognitif adalah sebuah proses aktif dan kreatif yang bertujuan membangun struktur melalui pengalaman-pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori kognitif merupakan proses usaha mencari keseimbangan pola berpikir melalui fenomena, pengalaman, dan persoalan yang dihadapi untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku berupa pemahaman, pengetahuan, dan kebiasaan yang diperoleh individu melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai sumber belajar.

2) Teori Belajar Behavioristik

Para penganut teori behavioristik meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya. Menurut Aunurrahman (2012: 39), behavioristik menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.

Lebih lanjut menurut Sani (2013: 34-35) teori belajar behavioristik adalah perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara pendidik sebagai pemberi stimulus dan peserta didik sebagai respon tindakan stimulus yang diberikan.

Pendapat lain menurut Mudlofir dan Rusydiyah (2016: 1) teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai

akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respon yang menyebabkan peserta didik mempunyai pengalaman baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik merupakan perubahan perilaku peserta didik, khususnya perubahan kapasitas peserta didik untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar antara stimulus dan respon yang diperoleh dari lingkungan.

3) Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut Husamah dan Yanur (2013: 54) menganggap bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Menurut Rusman (2012: 45) teori belajar konstruktivistik memandang peserta didik menginterpretasi informasi dan sesuai dengan realitas personal mereka dan mereka belajar melalui observasi, proses dan interpretasi informasi tersebut kedalam pengetahuan personalnya.

Pendapat lain menurut Cooper dalam Rusman (2015: 49) menyatakan bahwa teori konstruktivistik memandang peserta didik menginterpretasi informasi dan dunia sesuai dengan realitas personal mereka dan mereka belajar melalui observasi, proses, dan interpretasi membentuk informasi tersebut ke dalam pengetahuan personalnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan proses pembentukan pengetahuan baru

yang dikonstruksi sendiri dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya, dimana pendidik hanya sebagai fasilitator sedangkan peserta didik sendiri yang harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari.

Pada penelitian yang peneliti lakukan yang berjudul pengaruh penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA di kelas V ini peneliti menggunakan teori pembelajaran konstruktivistik. Karena teori belajar konstruktivistik menekankan bahwa dalam belajar peserta didik diajak untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan cara berperan aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator.

B. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang dirancang agar peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Pendekatan saintifik menurut Kurniasih (2014: 29) adalah :

Proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Menurut Daryanto (2014:51) mengungkapkan :

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Menurut Rusman (2015: 232) pendekatan saintifik yakni :

Sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Aktivitas-aktivitas ini diharapkan dapat membuat peserta didik aktif selama proses pembelajaran.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik aktif dan merancang konsep, hukum atau prinsip melalui kegiatan seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengumpulkan informasi dan menarik kesimpulan. Pendekatan saintifik mengharuskan peserta didik untuk belajar menggunakan tahapan-tahapan secara tersusun.

2. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah. Majid (2014: 211-234) menyatakan pendekatan saintifik dimulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mengkomunikasikan. Serangkaian kegiatan pendekatan saintifik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi.

Menurut Kemendikbud (dalam Abidin, 2014: 133-141) langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagai berikut:

1. Mengamati
Pada langkah ini mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Pendidik menyajikan media, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.
2. Menanya
Kegiatan menanya, pendidik membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat atau diamati. Pendidik membimbing peserta didik agar dapat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragaman.
3. Menalar
Pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Titik tekannya tentu banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada pendidik. Kegiatan ini pendidik memberikan instruksi singkat dengan contoh-contoh, bisa dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
4. Mencoba
Memperoleh hasil belajar yang nyata, peserta didik harus mencoba terutama untuk materi yang sesuai. Mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.
5. Mengkomunikasikan
Kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini, peserta didik harus mampu menuliskan dan berbicara secara komunikatif dan efektif tentang hasil yang telah disimpulkan.

Kurniasih (2014: 38) berpendapat terdapat beberapa langkah dalam pendekatan saintifik yaitu :

1. Mengamati
Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*).
2. Menanya
Fungsi bertanya menurut Kurniasih antara lain adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran. mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar dan mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri. Mendiagnosis kesulitan

belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.

3. Mencoba

Mencoba merupakan tidak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan berbagai cara.

4. Menalar

Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

5. Menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

6. Mengomunikasikan

Pada pendekatan saintifik pendidik di harapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang di temukan dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan. Diharapkan dengan langkah-langkah ini peserta didik dapat mempermudah peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan oleh pendidik.

C. Model Kooperatif

1. Pengertian Model Kooperatif

Kurikulum 2013 pendidik diharuskan menggunakan model pembelajaran.

Banyak jenis model-model pembelajaran yang dapat diterapkan selama proses pembelajaran, salah satunya model kooperatif. Riyanto (2010 :

267) mengatakan hakikat pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk melatih kecakapan akademis (*academic skills*), keterampilan sosial (*social skill*) dan interpersonal skill. Lebih lanjut Kauchak dan Eggen (2012: 136) mendefinisikan bahwa belajar kooperatif adalah sebagai kumpulan strategi mengajar yang digunakan peserta didik untuk membantu satu dengan yang lain dalam mempelajari sesuatu. Sedangkan Fathurohman (2015: 44) berpendapat bahwa model kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dapat peneliti simpulkan model kooperatif adalah model yang membantu peserta didik secara bersama dalam suatu kelompok untuk saling membantu dalam mempelajari sesuatu dengan mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menerapkan model kooperatif diharapkan peserta didik dapat saling bekerja sama membantu baik sebagai tutor sebaya atau sumber belajar bagi peserta didik yang lainnya.

2. Karakteristik Model Kooperatif

Model pembelajaran mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya. Bennet (dalam Isjoni, 2010: 41-43) menyatakan ada lima unsur dasar yang terdapat pada model kooperatif, yaitu :

- a. *Positive Interdependence*
Positive interdependence yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
- b. *Interaction Face to Face*
Interaction face to face yaitu interaksi yang langsung terjadi antar peserta didik tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.
- c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga peserta didik termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam model pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
- d. Membutuhkan keluwesan
 Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
- e. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Meningkatkan keterampilan bekerja sama, yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam model pembelajaran kooperatif adalah peserta didik mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas kerjasama yang telah dilakukan.

Menurut Rusman (2012: 206) karakteristik pembelajaran kooperatif

dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif . Fungsi manajemen sebagai perencana melaksanakan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai dengan perencanaan, fungsi sebagai organisasi adalah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan fungsi sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- c. Kemauan untuk bekerja sama keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.
- d. Keterampilan bekerjasama kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran

secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lain.

Suyanti (2010: 99-100) menjabarkan karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat peserta didik belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif
Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Oleh sebab itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.
- c. Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu, misalnya peserta didik yang pintar membantu peserta didik yang kurang pintar.
- d. Keterampilan bekerja sama
Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat dan memberi kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Karakteristik model kooperatif adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok untuk bekerja sama dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh pendidik. Dengan berkelompok peserta didik dapat berdiskusi dan menjadi tutor sebaya untuk sesama peserta didik baik saling bertanya, bertukar informasi dan berbagi ilmu pengetahuan yang dimiliki.

3. Langkah-Langkah Model Kooperatif

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa langkah-langkah yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Pendidik wajib memahami langkah-langkah model kooperatif. Trianto (2015:117) Langkah-langkah model kooperatif terdapat 6 (enam) fase, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Langkah-langkah Model Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Pendidik
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Pendidik menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2: Menyajikan Informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan penghargaan	Pendidik mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber (Trianto 2015: 117)

Seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2012: 211) langkah-langkah model kooperatif terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu :

Pelajaran dimulai dengan pendidik menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Model kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam suatu kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Menurut Slavin (2010: 100) pembelajaran kooperatif yaitu :

Pembelajaran kooperatif bukan hanya sebuah teknik pengajaran yang ditujukan untuk meningkatkan pencapaian prestasi para peserta didik, pembelajaran kooperatif juga merupakan cara untuk menciptakan keceriaan, lingkungan yang pro-sosial di dalam kelas, yang merupakan salah satu manfaat untuk memperluas perkembangan interpersonal dan keefektifan. Terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, tabel berikut.

Tabel 3. Sintak Model Kooperatif

Fase – Fase	Perilaku Pendidik
Fase 1 : <i>present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2 : <i>present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3 : <i>organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim – tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 : <i>assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim- tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5 : <i>test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : <i>provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sumber: Slavin (2010: 100)

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam langkah-langkah dalam model kooperatif peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja sama dan saling membantu selama proses pembelajaran untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Dalam model kooperatif ini peserta didik belajar menggunakan tahapan-tahapan yang diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan.

D. Model Kooperatif Tipe SAVI

1. Pengertian Model Kooperatif Tipe SAVI

Model kooperatif memiliki banyak tipe. Salah satu tipe yang akan peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah model kooperatif tipe SAVI. Meier (dalam Rusman 2012: 373) menyatakan model kooperatif tipe SAVI menyajikan sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar alami.

Lebih lanjut menurut Warta (2010: 40) model kooperatif tipe SAVI :

Merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki oleh peserta didik. Dari pengertian ini, jelas bahwa model kooperatif tipe SAVI merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua inderanya dalam proses pembelajaran.

Menurut Hermowo (2012: 17) SAVI adalah :

Singkatan dari somatis (bersifat raga), *auditory* (bersifat suara), visual (bersifat gambar), dan intelektual (bersifat merenungkan), yaitu sebuah pembelajaran yang melibatkan hampir seluruh indra untuk membantu melatih pola pikir peserta didik dalam memecahkan masalah kritis, logis, cepat, dan tepat.

Pendapat ketiga ahli tentang pengertian model kooperatif tipe SAVI diatas dapat peneliti simpulkan adalah model pembelajaran yang didalamnya peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan gerakan fisik serta aktivitas intelektual dengan penggunaan semua indra seperti indra pengelihatan atau visual (membaca, melihat, mengamati, dan mengumpulkan informasi) dan indra pendengaran atau audio (mendengar, menanya, serta mengomunikasikan) serta somatis (mengamati, mencoba dan bereksperimen).

Pada proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe SAVI ini, peserta didik dapat mengoptimalkan semua kemampuan. Tidak hanya kemampuan dari indra yang dimilikinya tetapi juga kemampuannya berfikirnya (intelektual).

2. Unsur Model Kooperatif Tipe SAVI

Model kooperatif tipe SAVI memiliki beberapa unsur. Menurut Shoimin (2014: 177) model kooperatif tipe SAVI menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua indra yang dimiliki peserta didik. Istilah SAVI kependekan dari :

- a. Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna bahwa gerakan tubuh (aktivitas fisik) yakni peserta didik belajar dengan mencoba dan melakukan.
- b. Audiotory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa peserta didik belajar melalui kegiatan mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.
- c. Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna peserta didik belajar menggunakan indera mata melalui kegiatan mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.

- d. *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa peserta didik belajar menggunakan kemampuan berpikir. Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkannya.

Sedangkan menurut Meier (2002: 92) karakteristik model kooperatif tipe

SAVI adalah sebagai berikut :

- a. *Somatic*
Belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestetis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan tubuh sewaktu belajar.
- b. *Audiotory*
Pembelajaran *auditory* merupakan belajar paling baik jika mendengar dan mengungkapkan kata-kata. Dalam merancang pelajaran yang menarik bagi saluran *auditory* yang kuat dalam diri pembelajar, maka dengan cara mendorong pembelajaran untuk mengungkapkan dengan suara.
- c. *Visualization*
Pembelajaran visual belajar paling baik jika dapat melihat contoh dari dunia nyata, seperti diagram, peta gagasan, ikon, gambar, serta simbol. Dengan media visual dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran untuk belajar lebih cepat dan baik.
- d. *Intellectual*
Pada intelektual, belajar bukan sekedar menyimpan informasi tetapi menciptakan makna, pengetahuan dan nilai yang dapat dipraktikkan oleh pikiran belajar.

Unsur-unsur model kooperatif tipe SAVI yang telah dijabarkan oleh kedua

para ahli diatas dapat peneliti simpulkan memiliki 4 unsur yaitu : 1)

Somatic (belajar dengan menggunakan tubuh); 2) *Audiotory* (belajar

menggunakan indra pendengar); 3) *Visualization* (belajar dengan

menggunakan indra penglihatan); 4) *Intellectual* (belajar menggunakan

kemampuan berfikir).

3. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe SAVI

Terdapat beberapa langkah dalam melaksanakan model kooperatif tipe

SAVI. Shoimin (2014: 178), menjabarkan langkah-langkah model

kooperatif tipe SAVI adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan (*preparation*)
Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka peranan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:
 - 1) Melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran (*auditory*).
 - 2) Membagi kelas dalam beberapa kelompok (somatis).
 - 3) Membangkitkan minat dan motivasi peserta didik serta rasa ingin tahu peserta didik (*auditory*).

- b. Tahap penyampaian (*presentation*)
Tahap penyampaian mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baik dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan peserta didik untuk menciptakan pengetahuan disetiap langkahnya. Fungsi tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Menyampaikan materi dengan cara memberi contoh nyata (somatis dan *auditory*).
 - 2) Dari contoh pendidik menjelaskan materi secara rinci (*auditory*).

- c. Tahap pelatihan (*practice*)
Tujuan tahap penelitian membantu peserta didik mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau keterampilan baru dengan berbagai cara yaitu mengajak peserta didik berpikir, berkata dan berbuat mengenai materi yang baru dengan aktivitas pelatihan pemecahan soal. Fungsi tahap ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelatihan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan lembar soal untuk diselesaikan dengan berdiskusi sesuai dengan kelompoknya masing-masing (visual dan intelektual).
 - 2) Meminta beberapa peserta didik mewakili kelompok untuk menampilkan hasil pekerjaannya dan meminta yang lain menanggapi hasil pekerjaan temannya dan memberi kesempatan untuk bertanya (somatis, *auditory*, visual, intelektual).
 - 3) Menilai hasil pekerjaan peserta didik dan meralat jawaban apabila terdapat kesalahan terhadap hasil pekerjaannya (*auditory*).
- d. Tahap penampilan (*performance*)
- Tujuan dalam penampilan hasil adalah membantu pelajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga pembelajar tetap melekat dan prestasi terus meningkat. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap penampilan adalah sebagai berikut :
- 1) Memberi suatu evaluasi yang berupa lembar soal untuk mengetahui dan mengembangkan tingkat pemahaman serta keterampilan peserta didik setelah proses pembelajaran (somatis dan intelektual).
 - 2) Menegaskan kembali materi yang telah diajarkan kemudian menyimpulkan dan memberikan PR (*auditory*).

Rusman (2012: 373-374) mengemukakan langkah-langkah model

kooperatif tipe SAVI sebagai berikut :

- a. Persiapan. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para peserta didik, memberi peserta didik perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan peserta didik dalam situasi optimal untuk belajar.
- b. Penyampaian. Tujuan tahap ini adalah membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar.
- c. Pelatihan. Tujuan tahap ini adalah membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- d. Penampilan hasil. Tujuan tahap ini, membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru peserta didik dengan pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

Adapun Huda (2013: 283) berpendapat bahwa langkah-langkah model kooperatif tipe SAVI sebagai berikut :

- a. Pendidik merangsang minat dan rasa ingin tahu peserta didik.
- b. Pendidik menyampaikan materi dengan cara yang menarik melalui permainan.
- c. Peserta didik berlatih menemukan (melalui sendiri, berpasangan, atau kelompok).
- d. Peserta didik mempraktikkan suatu keterampilan.
- e. Peserta didik berlatih memecahkan masalah.
- f. Peserta didik diminta merefleksikan apa yang telah dipelajari.
- g. Peserta didik diminta untuk membuat semacam diagram atau yang bisa menggambarkan apa yang telah mereka refleksikan.
- h. Pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan dan peserta didik diminta untuk berfikir tentang pemecahannya.

Dari pendapat ketiga ahli di atas memiliki pendapat yang sama yakni tahap-tahap dalam model kooperatif tipe SAVI yaitu : a) Tahap persiapan. b) Tahap penyampaian. c) Tahap pelatihan dan d) Tahap penampilan hasil. Peneliti akan melaksanakan empat tahap tersebut dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe SAVI

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari model kooperatif tipe SAVI.

a. Kelebihan model kooperatif tipe SAVI

Menurut Shoimin (2014: 182) kelebihan model kooperatif tipe SAVI adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kecerdasan secara terpadu peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- 2) Ingatan peserta didik terhadap materi yang dipelajari lebih kuat, karena peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.

- 3) Suasana dalam pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik merasa diperhatikan sehingga tidak bosan dalam belajar.
- 4) Memupuk kerja sama, dan diharapkan peserta didik yang lebih pandai dapat membantu peserta didik lain yang kurang pandai.
- 5) Menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.
- 6) Mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan psikomotor peserta didik.
- 7) Memaksimalkan konsentrasi peserta didik.
- 8) Peserta didik akan termotivasi untuk belajar lebih giat.
- 9) Melatih peserta didik untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

Sedangkan kelebihan model kooperatif tipe SAVI menurut Meier

(dalam Rusman, 2012: 133) yaitu :

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual
- 2) Peserta didik tidak mudah lupa karena peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.
- 3) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena peserta didik merasa diperhatikan sehingga peserta didik tidak cepat bosan untuk belajar matematika.
- 4) Memupuk kerjasama karena peserta didik yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- 5) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- 6) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik.
- 7) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta didik.
- 8) Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- 9) Melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- 10) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Kedua pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan model kooperatif tipe SAVI yaitu : 1) Dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik melalui penggabungan gerakan fisik dan kemampuan intelektual. 2) Peserta didik dapat mengingat materi yang disampaikan dengan lebih kuat dan lebih lama karena proses pembelajarannya yang menyenangkan dan berkesan. 3) Peserta didik dilatih untuk bekerja sama

serta berpikir menggunakan kemampuan intelegnya dan mengemukakan pendapatnya atau menjelaskan jawaban.

b. Kekurangan model kooperatif tipe SAVI

Shoimin (2014: 182) menjabarkan kekurangan model kooperatif tipe

SAVI adalah sebagai berikut :

- 1) Penerapan pembelajaran ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan harus sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga membutuhkan biaya pendidikan yang relatif besar.
 - 2) Karena peserta didik terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban atau gagasannya sendiri
- Kekurangan model kooperatif tipe SAVI menurut Meier (dalam

Rusman, 2012: 133) yaitu :

- 1) Pendekatan ini menuntut adanya pendidik yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- 2) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju.
- 3) Karena peserta didik terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga peserta didik kesulitan dalam menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- 4) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila peserta didik yang lemah.
- 5) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- 6) Model kooperatif tipe SAVI masih tergolong baru, sehingga banyak pengajar pendidik yang belum mengetahui model kooperatif tipe SAVI.
- 7) Model kooperatif tipe SAVI ini cenderung kepada keaktifan peserta didik, sehingga untuk peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, menjadikan peserta didik tersebut minder.
- 8) Model pembelajaran ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran matematika.

Kekurangan model kooperatif tipe SAVI dari kedua pendapat ahli diatas dapat peneliti simpulkan yakni : 1) Dibutuhkan pendidik yang dapat memadukan keempat komponen SAVI dengan baik. 2) Dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaannya serta dibutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga tidak semua sekolah dapat menerapkannya. 3) Model kooperatif tipe SAVI masih baru sehingga belum banyak pendidik yang menerapkannya.

E. Pembelajaran IPA

1. Pengertian IPA

IPA merupakan salah satu dari beberapa fokus pembelajaran yang ada di SD. Menurut Samatowa (2011: 141) secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Susanto (2013:167) mengatakan bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Fowler (dalam Trianto, 2010: 136) menyatakan bahwa IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Dari ketiga pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang ada di alam yang tersusun

secara sistematis. Dalam pembelajaran IPA seharusnya peserta didik diajak untuk mengamati, menalar, mencoba dan menganalisis setiap materi selama proses pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran IPA SD

IPA di sekolah dasar memiliki beberapa tujuan. Tujuan IPA menurut Hernawan (2008 : 8.28) bahwa mata pembelajaran IPA bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan ketrampilan, wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitannya dengan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari. Prinsip pembelajaran IPA di SD membekali peserta didik kemampuan berbagai cara untuk mengetahui dan cara mengerjakan yang dapat membantu peserta didik dalam memahami alam sekitar.

Tujuan pembelajaran IPA dijabarkan oleh Widodo (2010: 5) yaitu :

Untuk mengasah ketrampilan proses peserta didik. Ketrampilan yang perlu dikuasai adalah ketrampilan mengamati, merencanakan dan melaksanakan percobaan, menafsirkan, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan. Selain itu sikap ilmiah dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan peserta didik dalam pembelajaran IPA seperti sikap objektif, jujur, kritis, bertanggung jawab, dan terbuka merupakan sikap-sikap ilmiah yang juga merupakan bagian dari IPA yang harus ditanamkan pada peserta didik.

Susanto (2013: 170) menjelaskan tujuan IPA adalah :

Melatih proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya. Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyikapi rahasia alam. Keberanian dalam IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

Peneliti menyimpulkan dari ketiga pendapat ahli di atas bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu untuk melatih ketrampilan proses dan ilmiah peserta didik melalui metode ilmiah seperti mengamati, mencoba,

dan menganalisis tentang alam yang ada di sekitarnya sehingga dapat menimbulkan sikap ilmiah dari diri peserta didik. Jadi, IPA berguna untuk menuntun anak berpikir secara ilmiah dari kejadian-kejadian alam yang terjadi di sekitarnya.

F. Penelitian yang Relevan

Untuk melengkapi dan menyempurkan penelitian ini, maka peneliti merujuk pada penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan yang permasalahannya relevan dengan penelitian ini. Berikut ini penelitian yang relevan dengan yang akan peneliti lakukan :

1. Ribka Rahayu (2014) Semarang, telah melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema “Tempat Tinggalku” Melalui Model SAVI Dengan Metode Permainan Pada Peserta Didik Kelas IV B SD *Labschool Unnes*”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.
2. Katrina Wiwik Wulandari (2016) Singaraja, telah melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Saintifik Berbasis Model Pembelajaran SAVI Dapat Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPS Peserta Didik Kelas V”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI berpengaruh pada hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran IPS.

3. Dwi Anita Alfiani (2016), telah melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) Terhadap Hasil Belajar Usia Dini”.
4. Endah Setiana Dewi (2017) Purwokerto telah melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran SAVI Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Materi Menemukan Gagasan Utama di MI Darwata Glempang Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe SAVI berpengaruh pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
5. Dyayu Kartika Wardani (2015) Semarang telah melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model SAVI Dengan Multimedia Pada Siswa Kelas IVA Wonosari 03 Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe SAVI berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran IPA.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu peneliti dan hasil penelitian yang relevan menggunakan model kooperatif tipe SAVI dalam penelitiannya. Hasil dari penelitian yang relevan membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari penerapan model kooperatif tipe SAVI ini sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Namun kelima penelitian yang relevan tersebut memiliki perbedaan pada subjek yang diteliti. Pada penelitian pertama, keempat dan kelima menggunakan subjek kelas IV, peneliti kedua menggunakan subjek kelas V, dan peneliti ketiga menggunakan subjek anak usia dini. Kelima penelitian

diatas dilakukan diluar provinsi Lampung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di provinsi Lampung.

G. Kerangka Pikir

Penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh dari penggunaan model kooperatif tipe SAVI pada fokus pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Surabaya. Penelitian ini memiliki satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu model kooperatif tipe SAVI dan variabel terikat yakni hasil belajar.

Model kooperatif tipe SAVI merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik, baik dalam aktivitas fisik dan intelektual dengan memanfaatkan seluruh indera yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih berkesan dan bermakna. Model pembelajaran ini masih jarang diterapkan oleh pendidik di kelas membuat model pembelajaran dapat memancing semangat peserta didik.

Model kooperatif tipe SAVI memiliki empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan dan tahap penampilan. Pada tahap persiapan pendidik melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran, membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu peserta didik.

Kemudian tahap yang kedua yaitu tahap penyampaian. Pendidik menyampaikan materi, kemudian memberikan beberapa contoh untuk memperjelas materi yang disampaikan.

Selanjutnya yang ketiga adalah tahap pelatihan. Pendidik memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk didiskusikan oleh peserta didik bersama dengan kelompoknya, setelah itu pendidik memanggil secara acak perwakilan dari tiap kelompok untuk menampilkan hasil kerja kelompoknya, pendidik bersama peserta didik membahas hasil kerja yang sudah ditampilkan, pendidik meluruskan jika masih ada jawaban yang keliru atau salah dari hasil kerja peserta didik serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya.

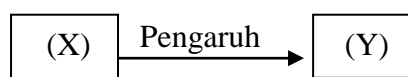
Tahap keempat yaitu tahap penampilan. Pendidik memberikan evaluasi. Evaluasi pada penelitian ini berupa soal esai untuk mengetahui pemahaman serta ketrampilan peserta didik selama proses pembelajaran. Setelah itu pendidik menegaskan kembali dan menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

Kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen adalah kelas VD, dan kelas yang akan dijadikan kelas kontrol adalah kelas VC. Peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe SAVI, sedangkan pada kelas kontrol peneliti menggunakan model konvensional (ceramah). Selanjutnya diberikan soal *post-test* yang sama pada kedua kelas. Dari hasil *post-test* akan terlihat pengaruh dari penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar IPA pada kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe SAVI akan meningkat. Karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dan peserta didik berperan aktif selama proses pembelajaran

berlangsung. Hal ini tidak terjadi pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional (ceramah). Sebab pada proses pembelajaran peserta didik kurang terlibat aktif karena pembelajaran masih berpusat pada pendidik. Oleh sebab itu dengan penggunaan model kooperatif tipe SAVI ini, pembelajaran IPA akan menjadi lebih efektif, menyenangkan dan berkesan bagi peserta didik. Sehingga materi yang diajarkan dapat terserap dengan baik dan dapat disimpan dalam waktu yang lama.

Berdasarkan uraian di atas kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

X = Model Kooperatif Tipe SAVI

Y = Hasil Belajar

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “Ada pengaruh yang signifikan dan positif model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Surabaya”.

III.METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, dengan data kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode *quasi experimental design*. Desain eksperimen yang digunakan adalah *post-test only control group design*. Adapun gambaran mengenai rancangan *post-test only control group design*. sebagai berikut.

Tabel 4. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Posttest
R ₁	X	O ₁
R ₂	-	O ₂

Sumber : Sugiyono (2016 : 111)

Keterangan :

R₁ = Kelas Eksperimen

R₂ = Kelas Kontrol

X = Model Kooperatif Tipe SAVI

O₁ = Hasil Post-test Kelas Eksperimen

O₂ = Hasil Post-test Kelas Kontrol

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model kooperatif tipe SAVI pada hasil belajar peserta didik pada fokus pembelajaran IPA. Pembelajaran pada kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan model kooperatif tipe SAVI. Sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol tidak mendapat perlakuan menggunakan model kooperatif tipe SAVI. Pada akhir pertemuan peserta

didik diberi *post-test*, yaitu dengan memberikan tes kemampuan penyelesaian soal dalam bentuk esai yang dilakukan pada kedua kelas sampel dengan soal tes yang sama untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

B. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini terkait dengan judul pengaruh model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan :

- a. Meminta izin ke kepala SD Negeri 1 Surabaya untuk melakukan penelitian pendahuluan pada bulan November 2018.
- b. Meminta data nilai mid semester peserta didik kelas VC dan VD.
- c. Melakukan wawancara dengan wali kelas mengenai penggunaan model, aktivitas, hasil belajar pada saat proses pembelajaran di kelas.
- d. Melakukan observasi langsung pada saat proses pembelajaran di kelas VC dan VD.
- e. Memilih kelas eksperimen menggunakan teknik sampel *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun indikator yang diperhatikan yaitu nilai hasil belajar peserta didik.
- f. Membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kisi-kisi soal *post-test*, serta membuat butir soal.

- g. Membuat instrumen pembelajaran untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian :

- a. Memberikan pengajaran kepada peserta didik menggunakan model kooperatif tipe SAVI pada kelas eksperimen dan menggunakan model konvensional (ceramah) pada kelas kontrol.
- b. Setelah itu memberikan soal *post-test* kepada kedua kelas dan menghitung hasil *post-test*.

3. Tahap akhir penelitian:

- a. Menghitung, analisis data dan menyusun data.
- b. Hasil dan Pembahasan.
- c. Kesimpulan dari penelitian .

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Surabaya yang beralamat di Jl. Danau Towuti Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali dengan penelitian pendahuluan November 2018 dan penelitian dilaksanakan pada semester genap di kelas V tahun ajaran 2018/2019.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Jumlah populasi kelas V di SD Negeri 1 Surabaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Jumlah Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas	Banyak Peserta Didik		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V A	15	15	30
V B	12	18	30
V C	14	16	30
V D	13	17	30
Total	54	66	120

Sumber: SD Negeri 1 Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya dengan jumlah 120 peserta didik yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas V A yang berjumlah 30 peserta didik, V B berjumlah 30 peserta didik, V C berjumlah 30 peserta didik dan V D berjumlah 30 peserta didik.

2. Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sample ditentukan oleh peneliti. Kelas VC sebagai kelas kontrol dan kelas

VD sebagai kelas eksperimen. Jumlah sampel sebanyak 60 peserta didik di SD Negeri 1 Surabaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Bentuk tes yang diberikan berupa soal esai sebanyak 14 soal. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 7 halaman 114.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe SAVI . Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 22 halaman 166.

F. Uji Coba Instrumen Tes

1. Uji Coba Instrumen

Instrumen tes ini sebelum diberikan kepada subyek penelitian terlebih dahulu diuji cobakan pada subyek di luar subyek penelitian untuk memperoleh instrumen yang valid. Untuk menjamin bahwa instrumen yang digunakan baik, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Tes uji ini dilakukan di kelas V SD Negeri 3 Talang dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang.

2. Uji Prasyarat Instrumen Tes

1) Uji Validitas Isi Soal

Sebelum soal digunakan untuk penelitian, peneliti terlebih dahulu memvalidasi isi soal kepada dosen ahli yaitu Ibu Ika Wulandari U.T, M.Pd. dari 30 soal yang divalidasi, terdapat 10 soal yang dinyatakan tidak valid. 20 soal yang telah dinyatakan valid oleh dosen ahli dipergunakan peneliti untuk melakukan uji validitas butir soal di luar sampel penelitian.

2) Uji Validitas Butir Soal

Setelah dilakukan uji validitas butir soal kepada peserta didik diluar sampel sebanyak 20 soal, kemudian hasilnya dihitung menggunakan rumus uji validitas butir soal yaitu rumus korelasi *product moment* berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi X dan Y
N	= Jumlah sampel
X	= Skor butir soal
Y	= Skor total

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid. Klasifikasi validitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Validitas

Kriteria validitas	0.00 < r _{xy} < 0.20	Sangat rendah	(SR)
	0.20 < r _{xy} < 0.40	Rendah	(RD)
	0.40 < r _{xy} < 0.60	Sedang	(SD)
	0.60 < r _{xy} < 0.80	Tinggi	(T)
	0.80 < r _{xy} < 1.00	Sangat tinggi	(ST)

Sumber: Arikunto (2010: 322)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid. Setelah dihitung uji validitas butir soal, dari 20 soal sebanyak 14 soal yang dinyatakan valid dan dipergunakan untuk *post-test*.

3) Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan uji realibilitas instrumen soal dengan metode *cronbach alpha*. Rumus Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas
- n = Banyaknya butir soal
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
- $\sum \sigma_1^2$ = Varians total

Proses pengolahan data reliabilitas kemudian diklasifikasikan, sebagai berikut:

Tabel 7. Klasifikasi Reliabilitas Soal

No.	Nilai Reliabilitas	Kategori
1.	0,00 – 0,20	Sangat rendah
2.	0,21 – 0,40	Rendah
3.	0,41 – 0,60	Sedang
4.	0,61 – 0,80	Tinggi
5.	0,81 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2010 : 109)

4) Daya Pembeda Soal

Menganalisis daya pembeda soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori tertentu. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung daya beda yaitu:

$$DP = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

DP = Daya pembeda

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta dari kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = Banyaknya peserta dari kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

Kriteria daya pembeda soal diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 8. Klasifikasi Daya Pembeda

Rentang Nilai	Kriteria
0,00 – 0,20	Jelek (<i>Poor</i>)
0,20 – 0,40	Cukup (<i>Satisfactory</i>)
0,40 – 0,70	Baik (<i>Good</i>)
0,70 – 1,00	Baik Sekali (<i>Excellent</i>)
-1,00 -0,00	Jelek Sekali

Sumber: Arikunto (2010 : 218)

5) Taraf Kesukaran Soal

Analisis tingkat kesukaran untuk mengetahui soal tersebut tergolong mudah atau sukar. Kriteria yang digunakan semakin kecil indeks maka semakin sulit soal. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa uraian dengan rumus daya pembeda sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks Kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

Indeks kesukaran kemudian diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1.00	Mudah

Sumber: Arikunto (2010 : 210)

G. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2017 : 61) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

1. Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan model kooperatif tipe SAVI (X).

2. Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik (Y).

H. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penarikan bahasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan singkat. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

- a. Model kooperatif tipe SAVI merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mana dalam proses pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang menggunakan kemampuan somatik, *audiotory*, visualisasi dan intelektual. Bertujuan mendorong peserta didik agar dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam proses pembelajaran serta melatih peserta didik berpikir intelek. Kemampuan yang dimaksud adalah menggunakan seluruh indra yang dimilikinya serta dapat berpikir secara intelek (berpikir cerdas menggunakan akal nya berdasarkan ilmu pengetahuan).
- b. Hasil belajar adalah perubahan yang didapatkan oleh peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian ini peneliti lebih menfokuskan pada ranah kognitif saja.

2. Definisi Operasional

- a. Penelitian ini memberikan perlakuan penerapan model kooperatif tipe SAVI pada kelas eksperimen selama dua kali pembelajaran untuk kelas V semester 2. Penerapan model kooperatif tipe SAVI dalam penelitian ini akan dilakukan *post-test* pada pembelajaran tema 9 subtema 1. Tema 9 berjudul Benda-benda di Sekitar Kita dan subtema 1 yang berjudul Benda Tunggal dan Campuran.

Penelitian ini menggunakan soal esai. Dalam penerapan model kooperatif tipe SAVI terdapat langkah-langkah yaitu :

1) Tahap persiapan

Dalam tahap ini pendidik melakukan apersepsi dan menjelaskan pembelajaran (*auditory*), membagi kelas menjadi beberapa kelompok, membangkitkan motivasi dan minat peserta didik serta rasa ingin tahu peserta didik (*audiotory*).

2) Tahap penyampaian

Dalam tahap ini pendidik menyampaikan materi dengan cara memberi contoh nyata kepada peserta didik (*somatis dan auditory*) kemudian peserta didik menjelaskan materi secara rinci dari penjelasan pendidik tersebut.

3) Tahap pelatihan

Pendidik membentuk beberapa kelompok. Kemudian pendidik memberikan lembar soal kepada tiap-tiap kelompok untuk didiskusikan bersama secara berkelompok (*visual dan intelektual*).

Lalu pendidik meminta perwakilan peserta didik untuk maju

menampilkan hasil kerja kelompoknya dan peserta didik yang lainnya menyimak dan menanggapi (somatis, *audiotory*, visual dan intelektual). Setelah itu pendidik memberi penilaian dan meluruskan jawaban dari peserta didik apabila masih terdapat kekurangan.

4) Tahap penampilan

Pendidik memberikan evaluasi berupa lembar soal untuk mengetahui pemahaman dan ketrampilan peserta didik setelah proses pembelajaran (somatis dan intelektual). Kemudian pendidik menegaskan kembali materi yang telah dipelajari kemudian menyimpulkan pembelajaran.

- b. Hasil belajar adalah perubahan yang didapatkan oleh peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar pada kegiatan ini di fokuskan pada ranah kognitif yang meliputi $C_1 - C_6$. Hasil belajar diketahui dari evaluasi setelah proses belajar. Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat peserta didik setelah mengerjakan tes. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik mencakup penilaian penugasan yang berupa hasil *post-test*.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang berasal dari kedua kelas berupa nilai hasil belajar berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data

menggunakan rumus *Chi-kuadrat* (X^2) menurut Sugiyono (2016 : 241)

yaitu sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = *Chi-kuadrat* / normalitas sampel

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujian apabila $X_{hitung}^2 \leq X_{tabel}^2$ dengan $\alpha = 0,05$ berdistribusi

normal, dan sebaliknya apabila $X_{hitung}^2 > X_{tabel}^2$ maka tidak berdistribusi

normal.

2. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data memiliki varians yang

sama (homogen) atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji homogenitas

dilakukan uji-F menurut Sudjana (2005: 249) adalah sebagai berikut:

H_o : variansi pada tiap kelompok sama (homogen).

H_i : variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen).

Uji homogenitas (uji F) dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{variansi terbesar}}{\text{variansi terkecil}}$$

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk di

uji signifikansinya dengan $\alpha = 0,05$. Selanjutnya bandingkan F_{hitung}

dengan F_{tabel} dengan ketentuan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya H_o diterima

(varian kelompok data adalah homogen). Sebaliknya, apabila $F_{hitung} >$

F_{tabel} artinya H_o ditolak (varian kelompok data tersebut tidak homogen).

J. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji hipotesis digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis regresi linear sederhana menurut Sugiyono (2016 : 261) dengan rumus yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Hasil belajar

X = Aktivitas model kooperatif tipe SAVI

a = Konstanta

b = Koefisien regresi variabel X

Analisis uji regresi linear sederhana pada penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis sebagai berikut.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan dan positif dari penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA peserta didik di kelas V SD Negeri 1 Surabaya tahun ajaran 2018/2019.

H_o = Tidak ada pengaruh yang signifikan dan positif dari penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA peserta didik di kelas V SD Negeri 1 Surabaya tahun ajaran 2018/2019.

2. Uji T

Uji t digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Dua kelompok yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilai *posttest*-nya. Uji t

yang dipakai dalam penelitian ini adalah *independent sample t test*.

Menurut Sugiyono (2017: 273) uji t mempunyai rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

- t = Uji t yang dicari
- x_1 = Rata-rata kelompok 1
- x_2 = Rata-rata kelompok 2
- n_1 = Jumlah responden kelompok 1
- n_2 = Jumlah responden kelompok 2
- s_1^2 = Varian kelompok 1
- s_2^2 = Varian kelompok 2

Kriteria pengujian apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima.

Jika ketuntasan hasil belajar IPA peserta didik kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol maka H_a diterima. Analisis uji t pada penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis sebagai berikut.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan dan positif dari penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA peserta didik di kelas V SD Negeri 1 Surabaya tahun ajaran 2018/2019.

H_o = Tidak ada pengaruh yang signifikan dan positif dari penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA peserta didik di kelas V SD Negeri 1 Surabaya tahun ajaran 2018/2019.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif dari penggunaan model kooperatif tipe SAVI terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Surabaya tahun ajaran 2018/2019. Hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model kooperatif tipe SAVI pada kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional (ceramah). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik pada kelas eksperimen yang mencapai KKM daripada kelas kontrol pada fokus pembelajaran IPA.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar pada fokus pembelajaran IPA peserta didik kelas V, sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Diharapkan pendidik dapat menggunakan model kooperatif tipe SAVI pada proses pembelajaran di kelas agar peserta didik dapat mengoptimalkan tubuh serta pikirannya selama proses pembelajaran, serta

dapat menjadikan peserta didik aktif terlibat selama proses pembelajaran sehingga dapat memberikan kesan mendalam pada peserta didik juga peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan mudah dan bertahan lama khususnya pada fokus pembelajaran IPA.

2. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan. Namun, akan lebih baik lagi jika sumber dan referensi yang akurat terkait dengan penelitian ini diperbanyak.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
- Alfiani, Dwi Anita. 2016. Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Terhadap Hasil Belajar Usia Dini. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Budiningsih, A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Gava Media, Jakarta.
- Dewi, Endah Setiana. 2017. Model Pembelajaran SAVI Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Materi Menemukan Gagasan Utama di MI Darwata Glempang Kecamatan Gaos Kabupaten Cilacap. IAIN Purwokerto. Jawa Tengah.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015 . *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Ar-ruzz Media, Yogyakarta.
- Hermowo dan Astuti R (Penyunting dan Penerjemah). 2012. *The Accelerated Learning Handbook : Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Kaifa, Bandung.
- Hernawan. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka, Jakarta.

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Husamah dan Yanuar Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta, Bandung.
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Presindo, Yogyakarta.
- Kauchak dan Paul Eggen. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. PT Indeks, Jakarta.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena, Bandung.
- Khairani. 2014. *Psikologi Belajar*. Aswaja Presindo, Yogyakarta.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Hand Book. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Penelitian*. Kaifa, Bandung.
- Mendikbud. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Mudlofir, Ali dan Rusydiyah. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian.
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Rahayu, Ribka. 2014. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tema “Tempat Tinggalku” Melalui Model SAVI Dengan Metode Permainan Pada Siswa Kelas IV B SD Labschool Unnes. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Kencana, Jakarta.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Alfabeta, Bandung.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. PT Indeks Slameto, Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sani, R.A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta Jakarta.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media, Bandung.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito, Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta, Bandung.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius, Jogjakata.
- Suprijono. 2013. *Cooperative Learning*. Pustaka Media, Yogyakarta.
- Supriyanti . 2014. *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia*. UIN-Maliki Press, Malang.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Suyanti, Retno Dwi. 2010. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Trianto. 2015. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. PT Prestasi, Jakarta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardani, Dyayu Kartika. 2015. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model SAVI Dengan Multimedia Pada Siswa Kelas IV A Wonosari 03 Semarang. Universitas Negeri Semarang. Jawa Tengah.

Warta.2010. Penerapan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas III MI Cipeundeuy Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang terhadap Materi Membandingkan Pecahan Sederhana. Skripsi PGSD UPI Kampus Sumedang. Jawa Barat.

Widodo, Ari . 2010. *Pendidikan IPA di Sekolah Dasar*. UPI, Jakarta.

Wulandari, Katrina Wiwik. 2016. Penerapan Pendekatan Saintifik Berbasis Model Pembelajaran SAVI Dapat Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.